

Skrining Dan Intervensi Gizi Buruk Pada Anak di Kampung Waena

¹⁾Astrina Rosaria Indah*, ²⁾Inneke Viviane Sumolang, ³⁾Agnes Supraptiwi Rahayu, ⁴⁾Nuraliah Rusman

^{1,2,3,4)}Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua, Indonesia

Email Corresponding: astrina.dokterpapua@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Skrining Gizi Intervensi Gizi	Permasalahan gizi buruk pada anak masih menjadi tantangan di berbagai wilayah, termasuk di Kampung Waena. Berdasarkan observasi awal, banyak anak mengalami kurang gizi akibat keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan rendahnya kesadaran orang tua mengenai pola makan sehat. Skrining dan intervensi gizi menjadi langkah penting untuk mendeteksi secara dini status gizi anak dan mencegah dampak jangka panjang seperti gangguan tumbuh kembang dan risiko penyakit kronis di masa depan. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi anak-anak dengan risiko gizi buruk, memberikan intervensi berupa edukasi dan pemberian makanan tambahan (PMT). Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan pada 26 Mei 2025 di Kampung waena dengan melibatkan berbagai pihak seperti akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat setempat. Metode yang diterapkan meliputi pengukuran antropometri, edukasi gizi berbasis bahan pangan lokal, serta intervensi terhadap anak yang mempunyai status gizi buruk dan stunting. Pemeriksaan antropometri dilakukan terhadap 36 peserta. Peserta terdiri atas 20 perempuan dan 16 laki-laki. Status gizi Indeks Masa Tubuh berdasarkan umur didapatkan 6 % gizi buruk. Status gizi tinggi badan berdasarkan umur didapatkan 25 % memiliki tinggi badan dibawah normal (stunting). Hasil kegiatan pengabdian adalah skrining gizi buruk di Kampung Waena dan tindak lanjut intervensi pemberian makanan tambahan berupa tinggi protein hewani dan tinggi kalsium.
Keywords: Nutritional Screening Nutritional Intervention	ABSTRACT The problem of malnutrition in children remains a challenge in various regions, including in Kampung Waena. Based on initial observations, many children experience malnutrition due to limited access to nutritious food and low parental awareness of healthy eating patterns. Nutritional screening and intervention are important steps to detect children's nutritional status early and to prevent long-term impacts such as growth and developmental disorders and the risk of chronic diseases in the future. This community service program aimed to identify children at risk of malnutrition and to provide interventions in the form of education and supplementary feeding (SF). The activity was carried out on May 26, 2025, in Kampung Waena, involving various stakeholders such as academics, health workers, and the local community. The methods applied included anthropometric measurements, nutrition education based on local food ingredients, and interventions for children with malnutrition and stunting. Anthropometric examinations were conducted on 36 participants, consisting of 20 females and 16 males. Nutritional status based on Body Mass Index (BMI) by age showed 6% with malnutrition. Nutritional status based on height by age showed 25% had below-normal height (stunting). The results are malnutrition screening in Waena Village and follow-up intervention with the provision of supplementary food high in animal protein and calcium.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Gizi buruk pada anak merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, termasuk di Kota Jayapura. Kondisi ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta meningkatkan risiko penyakit infeksi dan kronis di kemudian hari (Dipasquale et al., 2020). Anak-anak yang mengalami gizi buruk cenderung memiliki daya tahan tubuh rendah, kesulitan dalam proses belajar, serta berisiko mengalami stunting. Pada beberapa daerah dengan

keterbatasan akses pangan bergizi, tingkat literasi gizi masyarakat yang masih rendah, serta pola asuh yang kurang optimal, permasalahan gizi buruk semakin mengkhawatirkan (Jasper et al., 2022; Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Jayapura Tahun 2023, prevalensi anak dengan status gizi kurang dan buruk di Kota Jayapura mencapai 21,2% (Kemenkes, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima anak mengalami masalah gizi yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 melaporkan bahwa prevalensi gizi buruk dan kurang di Provinsi Papua mencapai 6,8%, lebih tinggi dibandingkan angka nasional yang berada di kisaran 3,8% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan angka ini, Papua masih menjadi salah satu provinsi dengan tingkat permasalahan gizi tertinggi di Indonesia.

Kampung waena sebagai salah satu daerah di Kota Jayapura memiliki banyak anak-anak yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan. Faktor-faktor seperti pola makan yang tidak seimbang, pola pengasuhan yang tidak baik, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya gizi, serta keterbatasan fasilitas kesehatan menjadi penyebab utama permasalahan ini (Jasper et al., 2022). Jika tidak ditangani secara sistematis, gizi buruk dapat terus berlanjut dan berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Deteksi dini melalui skrining gizi menjadi langkah penting dalam mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami malnutrisi. Skrining ini mencakup pengukuran antropometri seperti indeks massa tubuh (IMT), berat badan terhadap usia, serta pemeriksaan indikator kesehatan lainnya (Rahmiati & Luluk Yulianti, 2023). Berdasarkan skrining yang komprehensif, intervensi dapat dilakukan lebih cepat untuk mencegah kondisi gizi buruk semakin parah. Intervensi tersebut dapat berupa edukasi kepada orang tua dan masyarakat, pemberian makanan tambahan bagi anak yang membutuhkan, serta pendampingan dalam perbaikan pola makan dan pola hidup sehat (Keats et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam program penanganan gizi buruk mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Sebuah penelitian oleh Herawati et al., (2023) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas intervensi gizi pada anak-anak. Studi lain yang dilakukan di daerah pedalaman juga menunjukkan bahwa program edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan berbasis komunitas berhasil meningkatkan status gizi anak-anak (Widayatun, 2023). Oleh karena itu, model intervensi berbasis komunitas dan kolaborasi antara akademisi, tenaga Kesehatan perlu diterapkan di Kampung waena.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program "Skrining dan Intervensi Gizi Buruk pada Anak di Kampung waena: Sinergi Akademisi dan Masyarakat dalam Pencegahan Malnutrisi di Kota Jayapura" dirancang sebagai upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi buruk di wilayah ini. Melalui pendekatan akademis yang berbasis pada data dan penelitian ilmiah, serta keterlibatan aktif masyarakat setempat, program ini diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang untuk mengatasi permasalahan gizi buruk pada anak-anak di Kota Jayapura secara umum.

II. MASALAH

Masalah gizi buruk pada anak-anak di Kampung Waena merupakan isu kesehatan yang mendesak dan membutuhkan perhatian segera. Berdasarkan data survei kesehatan daerah dan observasi lapangan, masih banyak anak yang mengalami kekurangan gizi akibat keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, rendahnya pemahaman orang tua mengenai pola makan sehat, serta kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung pemenuhan gizi optimal (Kemenkes, 2023). Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan kualitas hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini.

Salah satu permasalahan utama adalah tingginya angka anak dengan status gizi buruk dan kurang di Kota Jayapura, termasuk di Kampung waena. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, prevalensi anak dengan gizi kurang dan buruk di Papua mencapai 6,8%, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 3,8%. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar anak di daerah tersebut mengalami defisit gizi yang dapat menghambat tumbuh kembang mereka. Pada tingkat lokal, meskipun belum ada data spesifik untuk Kampung waena, observasi tenaga kesehatan menunjukkan adanya kecenderungan pola konsumsi yang tidak seimbang, terutama rendahnya asupan protein, zat besi, dan mikronutrien esensial lainnya.

Faktor ekonomi menjadi aspek krusial yang memperparah kondisi ini. Sebagian besar masyarakat di Kampung waena berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah, sehingga kemampuan mereka untuk

menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak menjadi terbatas. Harga pangan yang cenderung tinggi, terutama untuk sumber protein hewani seperti daging, telur, dan ikan, membuat banyak keluarga lebih mengandalkan makanan berkarbohidrat tinggi dengan kandungan gizi yang kurang seimbang. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa makanan bergizi hanya diperlukan untuk anak usia dini, sementara anak-anak yang lebih besar dianggap bisa bertahan dengan pola makan seadanya (Ahmad et al., 2020).

Kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang juga menjadi penyebab utama permasalahan ini. Banyak orang tua yang belum memahami konsep makanan bergizi dan bagaimana menyusun pola makan yang sehat dengan bahan pangan yang tersedia secara lokal. Minimnya pendampingan dari tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi gizi menyebabkan banyak keluarga terus menjalankan pola makan yang kurang tepat. Selain itu, faktor budaya dan kebiasaan makan turun-temurun turut mempengaruhi preferensi makanan anak-anak, yang sering kali tidak mendukung pemenuhan kebutuhan gizi optimal.



Gambar 1. Lokasi kegiatan

III. METODE

1. Tahap Persiapan

Persiapan untuk kegiatan skrining dan intervensi gizi buruk pada anak di Kampung Waena merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menjamin kelancaran dan efektivitas program. Persiapan dimulai dengan membentuk tim pelaksana yang terdiri dari tim pengabdian FK UNCEN, tenaga sukarelawan kampung, serta melibatkan tokoh masyarakat setempat agar tercipta dukungan serta partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Tim kemudian melakukan pemetaan dan pendataan jumlah peserta yang akan menjadi sasaran, termasuk mengidentifikasi lokasi rumah, kondisi lingkungan, serta faktor-faktor risiko yang mungkin memengaruhi status gizi anak di Kampung Waena. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya para orang tua wali mengenai tujuan, manfaat, dan pentingnya kegiatan skrining gizi agar mereka memiliki pemahaman yang baik dan bersedia berpartisipasi. Tim juga menyiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan untuk skrining, seperti timbangan balita, alat ukur tinggi badan, alat tulis, serta formulir pencatatan sesuai standar.

2. Tahap Skrining gizi

Pelaksanaan skrining gizi secara langsung kepada anak-anak di Kampung waena sebanyak 36 orang. Skrining mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh (IMT), serta pemeriksaan kadar hemoglobin untuk mendeteksi kemungkinan anemia.

3. Wawancara dengan orangtua

Wawancara dengan orang tua akan dilakukan untuk memahami pola makan anak sehari-hari serta faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pemenuhan gizi. Dengan data ini, dapat diketahui sejauh mana tingkat permasalahan gizi yang dihadapi dan kelompok anak mana yang memerlukan intervensi segera.

4. Intervensi Gizi Buruk

Edukasi gizi kepada orang tua dan pengasuh menjadi salah satu aspek penting dalam intervensi ini. Banyak keluarga yang memiliki akses terhadap sumber pangan lokal, tetapi kurang memahami cara mengolahnya menjadi makanan bergizi seimbang. Pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis komunitas juga menjadi langkah strategis dalam menangani kasus gizi buruk. Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak yang mengalami gizi kurang agar mendapatkan asupan nutrisi yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. PMT tidak hanya sekadar memberikan makanan bergizi, tetapi juga dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam proses persiapannya. Dengan begitu, orang tua dapat memahami bagaimana menyusun menu sehat dan bergizi bagi anak-anak mereka dengan bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penilaian status gizi Indeks Massa Tubuh berdasarkan umur didapatkan 2 orang memiliki indeks masa tubuh kurus yaitu 6 %. Gizi kurus pada anak sekolah dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur ataupun konsumsi pangan yang kurang baik. Jika konsumsi makanan yang diberikan kepada anak sedikit atau kurang baik dalam kualitas ataupun kuantitas akan memberikan dampak yang tidak baik pula terhadap kesehatan anak. Kurus dapat terjadi akibat tidak terpenuhinya asupan makan dan kekurangan salah satu atau lebih zat gizi di dalam tubuh (Pertiwi et al., 2018). Dari total balita yang diukur, sebagian besar memiliki status gizi yang normal sesuai dengan standar pertumbuhan WHO. Namun, ada beberapa kasus anak yang ditemukan mengalami kurang gizi dan stunting, yang merupakan tanda adanya masalah gizi kronis. Anak-anak yang mengalami kurang gizi umumnya menunjukkan berat badan yang lebih rendah dari standar untuk usianya, sementara kasus stunting ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. (Khodijah et al., 2024)

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status gizi berdasarkan IMT/umur

No.	Status Gizi	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Normal	26	72
2.	Kurus	2	6
3.	Gemuk	8	22
	Total	36	100

Dari hasil penilaian status gizi tinggi badan berdasarkan umur didapatkan 9 orang memiliki tinggi badan dibawah normal (stunting) yaitu 25 %. Tinggi badan yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein di masa lampau. Dampak yang ditimbulkan pada anak pendek diantaranya adalah terjadinya gangguan perkembangan fungsional saat anak menjadi dewasa, seperti gangguan perkembangan mental dan motorik. Anak pendek mempunyai kemampuan kognitif yang rendah dan meningkatkan risiko kematian (Pertiwi et al., 2018). Penyebab terjadinya stunting merupakan masalah yang kompleks. Stunting merupakan akibat dari kekurangan nutrisi dimulai dari masa kehamilan sampai balita. Hal ini menyebabkan gangguan permanen pada proses pertumbuhan fisik anak, yang mengakibatkan penurunan aspek mental dan motorik. Anak stunting memiliki IQ lebih rendah daripada anak yang normal. Kekurangan gizi menyebabkan masalah pertumbuhan pada anak yang apabila tidak ditangani sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Yuningsih, 2022).

Tabel 2. Hasil pemeriksaan status gizi berdasarkan TB/umur

No.	Status Gizi	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Normal	27	75
2.	Pendek	9	25
	Total	36	100



Gambar 2. Foto Bersama



Gambar 3. Pemeriksaan Status Gizi dan Intervensi gizi buruk

V. KESIMPULAN

Hasil skrining gizi buruk di kampung Waena dapat mengetahui bahwa terdapat status gizi yang kurang sebesar 6 % dan stunting sebesar 25%. Berdasarkan hasil temuan ini maka dilakukan edukasi kepada orangtua dan keluarga mengenai intervensi gizi buruk yaitu cara pemberian makanan bergizi seimbang, pentingnya pola makan teratur, serta pemanfaatan bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar Kampung Waena. Selain itu, diberikan juga makanan tambahan bergizi, suplementasi vitamin dan mineral seperti vitamin A dan zat besi. Tindak lanjut setelahnya adalah pemantauan berat badan dan status kesehatan anak secara rutin setiap bulan untuk memastikan adanya perbaikan kondisi gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih yang telah memberikan dukungan dan mendanai dalam melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, kepada masyarakat Kampung Waena yang telah menyediakan waktu dan tempat, juga kepada semua petugas kesehatan yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D., Afzal, M., & Imtiaz, A. (2020). Effect of socioeconomic factors on malnutrition among children in Pakistan. *Future Business Journal*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00032-x>
- Dipasquale, V., Cucinotta, U., & Romano, C. (2020). Acute malnutrition in children: Pathophysiology, clinical effects and treatment. *Nutrients*, 12(8), 1–9. <https://doi.org/10.3390/nu12082413>
- Herawati, H. D., Rahayu, H. K., Triastanti, R. K., & Rusiyono, R. (2023). Pencegahan Malnutrisi pada Anak Prasekolah melalui Pelatihan Pengukuran Status Gizi pada Guru PAUD. *Media Karya Kesehatan*, 6(1), 157–168. <https://doi.org/10.24198/mkk.v6i1.40800>
- Jasper, P., Jochem, W. C., Lambert-Porter, E., Naeem, U., & Utazi, C. E. (2022). Mapping the prevalence of severe acute malnutrition in Papua, Indonesia by using geostatistical models. *BMC Nutrition*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00504-z>
- Keats, E. C., Das, J. K., Salam, R. A., Lassi, Z. S., Imdad, A., Black, R. E., & Bhutta, Z. A. (2021). Effective interventions to address maternal and child malnutrition: an update of the evidence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 5(5), 367–384. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30274-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30274-1)
- Kemenkes, B. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. In *Badan Pusat Statistik*.
- Khodijah, K., Widhiastuti, R., Muryani, S., Dewi, N. A. K., Wibowo, N. Y., Widyantoro, W., Irawan, D., Angkatno, A., Bakhtiar, S., & Hendra, A. L. (2024). Skrining Status Gizi Anak Balita Di Desa Samiran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2818–2823. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i7.1339>
- Pertiwi, D., Kusudaryati, D., & Oktavia, Y. A. (2018). Status Gizi Berdasarkan Indeks Antropometritb / U Dan Imt / U Pada Anak Di SD Negeri Banyuanyar II Surakarta. *University Research Colloquium 2018*, 449–456.
- Rahmiati, & Luluk Yulianti. (2023). Hubungan Asupan Makan dan Pola Asuh dalam Pemberian Makan terhadap Status Gizi pada Balita Umur 4-5 Tahun. *Jurnal Maternitis Kebidanan*, 8(1), 26–33.
- Widayatun, W. (2023). KEBERHASILAN DAN TANTANGAN PENURUNAN KASUS STUNTING DI INDONESIA: UPAYA MENCAPAI TARGET SDGS. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1. <https://doi.org/10.33476/jkpb.v1i1.99>

- Wulandari, R. D., Laksono, A. D., Kusrini, I., & Tahangnacca, M. (2022). The Targets for Stunting Prevention Policies in Papua, Indonesia: What Mothers' Characteristics Matter? *Nutrients*, 14(3), 1–10. <https://doi.org/10.3390/nu14030549>
- Yuningsih, Y. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>